

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Setiap kehidupan yang dijalani oleh setiap manusia tentu bukan hal yang mudah untuk dilewati oleh setiap individu. Setiap persoalan kehidupan yang berbeda-beda pada setiap orang tentu juga berbeda pula dalam menyikapinya. Setiap manusia juga memiliki potensi dan kemampuan dalam menyelesaikan setiap persoalan dalam hidupnya. Seseorang bisa saja mengalami stress maupun frustasi ketika berhadapan dengan masalah. Hal ini dimungkinkan karena orang belum paham bagaimana mengidentifikasi masalah, tidak dapat menempatkan indikasi permasalahan pada objek atau subjek yang tepat, ataupun cenderung mengalami salah persepsi terhadap mekanisme munculnya masalah ataupun penyebabnya. Tidak semua orang dapat memahami dan menemukan makna yang ada dibalik setiap perjalanan hidupnya, terkadang mereka hanya menjalani setiap aktivitasnya dengan rasa hampa dan tidak tau arah tujuan serta arti hidupnya. Disitulah seseorang terkadang merasa tidak termotivasi dengan hidupnya dan disaat dihadapkan masalah sering kali merasa putus asa karena tidak mampu menghadapi setiap masalah hidupnya.

Kekurangan makna hidup mengisyaratkan kegagalan individu dalam menemukan pola-pola tujuan dan nilai terintegrasi dalam hidup. Terjadinya penimbunan energy yang membuat individu lemah dan kehilangan semangat untuk berjuang mengatasi berbagai hambatan, termasuk hambatan dalam mencapai makna. Cara termudah yang dapat dan seringkali dipilih individu untuk mengurangi tekanan adalah dengan melarutkan diri dalam arus pengalaman yang bersifat kompensasi dan menyesatkan.¹

Setiap orang pasti menginginkan dirinya menjadi orang yang berguna baik untuk dirinya, keluarga, lingkungan masyarakat dan berharga di mata Tuhan. Setiap orang pasti menginginkan bagi dirinya suatu cita-cita dan tujuan hidup yang penting dan jelas sehingga memberikan semangat untuk

¹ Ahmad Rosyid, *Kebermaknaan Hidup Jamaah Maiyah Yogyakarta*, (skripsi, UIN Sunan Kalijaga: 2014), hlm. 4-6

diperjuangkan, dan tujuan hidup yang menjadikan arahan segala kegiatan dalam hidupnya. Hal ini mampu memberikan kesimpulan bahwa makna hidup itu adalah kebutuhan setiap orang, kebutuhan yang mesti dipenuhi dan ditemukan oleh orang itu sendiri sehingga benar-benar menemukan makna yang paling dalam pada kehidupannya. Selain itu seseorang yang telah memiliki dan menemukan kehidupan yang bermakna, selalu memiliki kontrol dan pedoman dalam setiap tindakannya, hal itu diusahakan agar ia selalu berada dalam keadaan yang berguna bagi dirinya, bahkan orang lain.

Persoalan makna hidup selalu muncul sepanjang sejarah pemikiran manusia dan merupakan pertanyaan yang selalu diketemukan disetiap kebudayaan dalam bentuk dan cara yang berbeda-beda. Keinginan akan makna disebut sebagai pendorong atau motivasi utama manusia untuk melakukan berbagai kegiatan agar hidupnya dirasakan berarti dan berharga. Suatu hal yang jika berhasil dipenuhi akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti dan akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia.

Slomo, menambahkan bahwa, hidup ini tidak terlepas dari semua masalah-masalah yang dihadapi, manusia masih menikmati hidup dengan segala cara yang dilakukan dan tetap bersikap realistis serta tanggung jawab. Semua gambaran mengenai hidup dan keinginan manusia diantaranya semakin banyak keinginan lainnya bila direnungkan ternyata menggambarkan hasrat yang paling mendasar dari setiap manusia, yaitu hasrat untuk hidup bermakna. Hal ini menjadi gambaran yang amat jelas bahwa manusia selalu membutuhkan hidup yang bermakna dan cara mereka memberikan makna hidup mereka pun dengan cara berbeda-beda.²

Makna hidup adalah hal-hal yang oleh seseorang dipandang penting, dirasakan berharga, dan diyakini sebagai sesuatu yang besar serta dapat dijadikan tujuan hidup dan juga memberikan nilai khusus pada seseorang. Manusia dalam upayanya mengatasi permasalahan, mencari kemuliaan dalam

² Rihan Sunandar, *Konsep Kebermaknaan Hidup Pengamal Thoriqoh*, (Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), hlm. 6

meraih kebermaknaan hidupnya sering mendekatkan diri pada jalan agama. Agama dapat menjadikan bagian dan inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan, dan menjadi pendorong serta pengontrol bagi tindakan-tindakan para anggota masyarakat tersebut untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran-ajaran agamanya.³

Makna hidup selalu terdapat dalam setiap kehidupan dan harus dicari dan ditemukan oleh individu itu sendiri. banyak sekali metode yang ditempuh untuk menemukan makna hidup salah satunya dengan beribadah. Dengan mendekatkan diri kepada Tuhan, individu akan menemukan berbagai makna hidup yang dibutuhkan. Dengan beribadah, individu akan mendapat kedamaian, ketenangan dan pemenuhan harapan. Karena individu juga perlu mengembangkan kebermaknaan spiritual sehingga dapat memperoleh makna yang lebih mendalam dalam hidupnya.⁴

Di daerah Campurdarat selatan tepatnya di Dsn. Ngibak, Desa Sawo, terdapat suatu majelis yang dinamakan majelis Ta'lim Ilmu Tauhid yang merupakan semacam pengajian tentang keagamaan. Majelis ta'lim ilmu tauhid pertama kali didirikan oleh KH. Syarif (Pasuruan) yang belajar langsung di kota Makkah dan akhirnya Sampai pada akhirnya pada KH. Imam Syafi'i yang mendirikan Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid di Tulungagung, Tepatnya di Dsn. Ngibak Ds. Sawo, Kec. Campurdarat. Bisa dikatakan bahwa Majelis Ta'lim di Tulungagung adalah cabang dari Pasuruan yang dirintis pada tahun 1999.

Dari pengamatan peneliti dalam majelis ta'lim ilmu tauhid biasa membahas mengenai ajaran-ajaran agama secara umum yang dapat diterapkan dalam kehidupan, namun secara khusus majelis ta'lim ilmu tauhid ini membahas dan mendalami mu'taqat 50 yang meliputi 20 sifat wajib Allah, 20 sifat mukhal dan 1 sifat wenang yang dijabarkan menjadi 10, pengajaran

³ Ahmad Rosyid, *Kebermaknaan Hidup Jamaah Maiyah Yogyakarta*, (skripsi, UIN Sunan Kalijaga: 2014), hlm. 4-6

⁴ Bastaman H.D, *Integritasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm.198

tersebut disebut juga ilmu tauhid yang dalam pengajarannya dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat awam. Di majelis ta'lim ilmu tauhid ini juga terdapat *sirriyan* yakni pendalaman-pendalaman materi dan pembuktian-pembuktian yang sifatnya rahasia, untuk jamaah yang sudah khatam kitab tauhid. Pada ajaran Majelis Ta'lim ini didasarkan al-Quran dan hadist, ijma' dan qiyas. Beberapa kitab yang menjadi rujukan adalah kitab hikam, aqidud diniyah, sirojut tholibin dan dalam majelis ilmu tauhid ini lebih menekankan pada ajaran syariat, thariqat, hakikat dan ma'rifat.

Dari berbagai pelajaran-pelajaran yang diajarkan tentu dapat membuat jamaah majelis ta'lim ilmu tauhid tersebut mendapat wawasan keilmuan sehingga nantinya dapat menjadikan perubahan dalam diri individu, menjadikan seseorang menjadi lebih baik dalam hubungan dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia dan pada alam semesta serta mampu menyikapi masalah hidupnya dengan tepat dan bertanggung jawab sehingga menjadikan hidupnya penuh makna. Seperti halnya yang dirasakan para jamaah majelis ta'lim ilmu tauhid.

Pentingnya kebermaknaan hidup bagi setiap manusia membuat penulis tertarik untuk meneliti dan mendalami lebih lanjut tentang kebermaknaan hidup melalui pengalaman hidup jamaah majelis ta'lim ilmu tauhid. Dalam penelitian ini diharapkan nantinya bisa bermanfaat bagi penulis sendiri dalam memaknai hidup dan bermanfaat bagi semua pembaca.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pandangan jamaah majelis ilmu ta'lim ilmu tauhid tentang kehidupan?
2. Bagaimana pengalaman jamaah majelis ta'lim ilmu tauhid dalam mencapai hidup yang bermakna?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan jamaah majelis ta'lim ilmu tauhid tentang kehidupan.

2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman jamaah majelis ta'lim ilmu tauhid dalam mencapai hidup yang bermakna.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara Teoritis

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan mampu menjadi referensi kajian khasanah keilmuan Tasawuf dan Psikoterapi. Serta diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi penelitian lebih lanjut mengenai kebermaknaan hidup.

2. Manfaat secara Praktis

Selain manfaat teoritis, dengan adanya penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis, yaitu:

- a. Bagi jama'ah Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid dapat menjadi media dakwah pemahaman lebih dalam memahami makna kehidupan.
- b. Bagi masyarakat luas agar memiliki kesadaran bahwa sebagai makhluk istimewa yang memiliki kemampuan-kemampuan yang istimewa dan sebagai manusia pun mampu menemukan kebermaknaan hidupnya melalui apa yang ia berikan kepada lingkungannya, apa yang diambilnya dari lingkungan, serta dalam setiap kondisi apapun yang tidak dapat ia hindari.
- c. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan serta menjadi khazanah keilmuan dalam bidang apapun khususnya tasawuf ataupun psikoterapi.
- d. Bagi peneliti sendiri agar mampu menerapkan ilmu-ilmu yang telah didapatkan selama penelitian khususnya dalam memaknai hidup.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dan memudahkan dalam memahami penelitian yang berjudul "**Kebermaknaan Hidup Jamaah Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid di Dusun Ngibak, Desa Sawo, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung**", maka penulis perlu untuk memberikan penegasan istilah dalam judul tersebut sebagai berikut:

Kebermaknaan hidup Menurut Victor E. Frankl adalah arti hidup bagi seorang manusia. Arti hidup yang dimaksudkan adalah arti hidup respon yang diberikan berupa tindakan. Kebermaknaan hidup merupakan suatu motivasi, tujuan dan harapan yang harus dimiliki oleh setiap individu. Untuk mencapai semua itu seseorang harus melakukan sesuatu dalam hidupnya, tidak hanya diam dan mengikuti alur. Menurut Schultz kebermaknaan hidup adalah memberi suatu maksud bagi keberadaan seseorang pada suatu tujuan untuk menjadi manusia seutuhnya.

Jamaah berasal dari bahasa Arab yakni *Al-Jama'ah* yang secara bahasa berasal dari kata *Al-Jam'u*, masdar dari *jama'an* yang berarti pengumpulan, atau penghimpunan. *Al-jama'ah* menurut istilah *Fuqoha'* adalah bilangan manusia yang berjumlah banyak.⁵ Atau bisa diartikan sebagai perkumpulan sekelompok manusia

Majelis ta'lim Ilmu Tauhid adalah lembaga pendidikan islam nonformal yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, diikuti jamaah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya, maupun manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah.⁶ Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid pertama kali didirikan oleh KH. Syarif (Pasuruan) yang belajar langsung di kota Makkah dan pada awalnya dirintis oleh kyai Imam Syafi'i pada tahun 1999 di Dusun Ngibak, Desa Sawo. Pada ajaran Majelis Ta'lim ini didasarkan al-Quran dan hadist, ijma' dan qiyas. Beberapa kitab yang menjadi rujukan adalah kitab hikam, aqidud diniyah, sirojut tholibin, selain itu akal itu juga harus tunduk pada al-Quran dan as-sunnah. Salah satu ajarannya mengenai merawat jiwa manusia. seperti halnya

⁵ Mf. Mubarak. *Efektifitas aktifitas Humas terhadap sosialisasi Peraturan Bupati No 18 Tahun 2011 tentang Sholat Berjamaah*. (Riau: UIN SUSKA.2015). Hal 22

⁶ Erni ulandari, *Majelis Ta'lim Ahad Pagi Sebagai Sarana Penguatan Religiusitas Dalam Keluarga Di Desa Kampungkidul Kecamatan Ngawean Kabupaten Gunungkidul Provinsi D.I Yogyakarta*, (Yogyakarta: Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2004), hlm. 15

Syari'at itu merawat fisik, tarekat merawat hati, hakikat merawat nyawa serta ma'rifat merawat rasa(nurani).

F. Keaslian Penelitian

Sejauh penelusuran penulis pembahasan tentang makna hidup bukanlah yang pertama kalinya dikaji, tetapi masalah kebermaknaan hidup jamaah majelis ta'lim ilmu tauhid di Desa Sawo, Kec. Campurdarat belum pernah diteliti sebelumnya. Penelitian ini berfokus pada pandangan jamaah majelis ta'lim ilmu tauhid tentang kehidupan dan pengalaman jamaah majelis ta'lim ilmu tauhid dalam mencapai hidup yang bermakna. Adapun penelitian mengenai makna hidup yang penulis temukan dan berkaitan dengan tema kebermaknaan hidup adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lubis dan Priyanti (2009) dengan judul "*Makna Hidup pada Penderita Kanker Leher Rahim*". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam penulisannya dan tujuannya adalah mengetahui gambaran makna hidup penderita kanker leher rahim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien kanker leher rahim mengalami tiga penyebab penderitaan yaitu kematian, rasa sakit dan rasa bersalah. Dalam penelitian dua subjek ini menemukan makna hidup dengan sumber yang berbeda, yaitu dengan penghayatan nilai kreatif dan ibadah.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Rambe (2009) dengan judul "*Kebermaknaan Hidup pada Remaja yang Hidup Di Jalanan dan Mengalami Kekerasan*". Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran kekerasan dan kebermaknaan hidup yang dialami oleh remaja anak jalanan serta mengapa ia memiliki kebermaknaan hidup seperti itu dan bagaimana proses perkembangan kebermaknaan hidup pada remaja anak jalanan yang mengalami kekerasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek memahami dirinya dengan pengalaman masa lalu, ia melupakan pengalaman tersebut dengan mendekatkan diri pada Tuhan setra melakukan perintah dan menjauhi larangan yang diajarkan oleh agama.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Rosyid (2014) dengan judul *“Kebermaknaan Hidup Jamaah Maiyah Yogyakarta”*. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui proses individu pada tahap perkembangan masa dewasa awal yang menjadi jamaah Maiyah Yogyakarta dalam meraih kebermaknaan hidup. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologis yang lebih berfokus pada pengalaman subjektif individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua informan dalam penelitian tersebut dalam proses meraih kebermaknaan hidup memiliki pola yang hampir sama dimulai dari tahap derita, pengubahan sikap, hingga menemukan tujuan hidup dan menjalani kehidupan yang bermakna.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Khodijah (2016) dengan judul *“Makna Hidup di Balik Sakit (studi fenomenologi terhadap penderita diabetes mellitus di Desa Sambong Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara)”*. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui gambaran makna hidup penderita diabetes melitus di Desa Sambong Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 2 subjek telah menemukan makna hidup dengan menggunakan nilai-nilai penghayatan dan nilai bersikap yang dalam hidupnya ditandai dengan hidup yang selalu semangat, selalu positif, memiliki keyakinan serta cita-cita yang mulia dan memiliki tujuan hidup, sedangkan nilai-nilai kreatifnya tidak dominan.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Makna hidup pada penderita kanker leher rahim	a. Subjek penelitian adalah pasien penderita kanker leher rahim b. tujuannya adalah mengetahui	a. Penelitian ini mengkaji tentang makna hidup

		gambaran makna hidup	
2.	Kebermaknaan hidup pada remaja yang hidup di jalanan yang mengalami kekerasan	<p>a. Subjek penelitian adalah remaja yang hidup di jalanan yang mengalami kekerasan</p> <p>b. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran kekerasan dan kebermaknaan hidup yang dialami oleh remaja anak jalanan</p>	a. Penelitian ini mengkaji tentang makna hidup
3.	Kebermaknaan hidup jamaah mayyah Yogyakarta	<p>a. Subjek penelitian adalah dewasa awal</p> <p>b. Penelitian dilakukan pada jamaah mayyah Yogyakarta</p> <p>c. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui proses individu pada tahap perkembangan</p>	<p>a. Penelitian mengkaji tentang makna hidup pada jamaah</p> <p>b. Jenis penelitian menggunakan metode kualitatif fenomenologi</p>

		masa dewasa awal yang menjadi jamaah Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid Yogyakarta dalam meraih kebermaknaan hidup	
4.	Makna Hidup di Balik Sakit (studi fenomenologi terhadap penderita diabetes mellitus di Desa Sambong Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara)	<p>a. Subjek penelitian adalah penderita diabetes mellitus Desa Sambong Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara</p> <p>b. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui gambaran makna hidup penderita diabetes mellitus</p>	<p>a. Penelitian mengkaji makna hidup</p> <p>b. Jenis penelitian menggunakan metode kualitatif fenomenologi</p>

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis, menyeluruh dan mudah difahami serta dapat menunjukkan gambaran yang utuh mengenai “Kebermaknaan Hidup Jamaah Majelis Ta'lim Ilmu Tauhid” maka penelitian ini akan disusun dengan sistematika yang terdiri dari lima bab utama dan masing-masing bab berisi subbab-subbab.

Bab I pendahuluan, meliputi konteks penelitian, yang di dalamnya menjelaskan mengenai alasan mengapa penulisan ini layak untuk diangkat berdasarkan fenomena yang terjadi. Kemudian fokus dan pertanyaan

penelitian, yang di dalamnya berisi tentang apa yang menjadi fokus penelitian dan pertanyaan yang mendasari penelitian ini dilakukan. Selanjutnya tujuan penelitian, yang di dalamnya berisi jawaban atas apa yang menjadi fokus dan pertanyaan penelitian. Selanjutnya manfaat penelitian, yang di dalamnya berisi manfaat yang secara spesifik atau secara umum yang dituju oleh peneliti. Selanjutnya penegasan istilah, yang di dalamnya berisi tentang definisi secara mendasar mengenai kata yang digunakan dalam judul penelitian berdasarkan bahasa ataupun istilah. Selanjutnya tinjauan pustaka, yang di dalamnya berisi pengutipan penelitian terdahulu dengan tema hampir sama dan menunjukkan posisi penulis dalam penelitian ini. Terakhir sistematika pembahasan, yang di dalamnya berisi penggolongan atau aturan pembahasan secara singkat dan sederhana mengenai penulisan skripsi.

Bab II tinjauan pustaka, yang di dalamnya meliputi : Deskripsi teori tentang “Kebermaknaan Hidup Jamaah Majelis Ta’lim”, membahas tentang kajian pustaka atau yang berisi teori-teori besar yang digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian, pengumpulan data, analisis data, menyusun instrument wawancara dan observasi serta pemahaman terkait teori-teori tentang beberapa istilah yang digunakan dalam skripsi ini.

Bab III metode penelitian, meliputi jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian, serta pendekatan penelitian dan metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini. Selanjutnya lokasi dan waktu adalah subbab yang memaparkan kapan penelitian ini dilakukan dan dimana tempatnya. Kemudian sumber data, memaparkan tentang sumber-sumber yang dijadikan peneliti dalam pengambilan data. Selanjutnya kehadiran peneliti, untuk menunjukkan posisi penulis sebagai instrumen kunci dalam penelitian. Selanjutnya teknik pengumpulan data, menjelaskan teknik pengumpulan data yang terdiri dari wawancara mandalam, observasi partisipan dan dokumentasi. Kemudian analisis data, menjelaskan tentang teknik-teknik yang dipakai untuk menganalisa hasil dari wawancara dan observasi. Terakhir pengecekan keabsahan data, menjelaskan tentang teknik yang digunakan

dalam pemeriksaan data. Selanjutnya tahap-tahap penelitian yakni berupa langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam penelitian.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, yaitu berisi tentang paparan data, temuan penelitian yang disajikan dalam topik yang sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian. pembahasan, dalam bab ini pembahasan penelitian akan mendialogkan temuan penelitian dilapangan dengan teori atau pendapat para ahli. Selanjutnya keterbatasan peneliti yang mempengaruhi proses penelitian.

Bab V penutup, yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dijabarkan dalam bab-bab sebelumnya. Kemudian dalam bab ini juga terdapat saran dari penyusun berkenaan dengan hasil penelitian.